

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral dan berilmu. Berbicara masalah pendidikan, menyangkut pula masalah tentang lingkungan pendidikan, yang dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut yang paling berpengaruh dalam pemberian informasi dan pelayanan pembelajaran adalah lingkungan sekolah Sugianto (dalam Ernawati, 2016).

Pendidikan berperan penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia dan mengembangkan potensi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan di masa mendatang dalam rangka mendukung pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu negara ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, terutama sumber daya manusia. Hal tersebut tidak lepas dari peran pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 membahas tentang pendidikan nasional yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi mencapai tujuan tersebut, anak perlu menerima pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal Indra (dalam Palupy, 2019).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 menjelaskan pendidikan dapat ditempuh melalui 3 jalur, yaitu jalur informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal diselenggarakan

secara mandiri di lingkungan keluarga. Adapun pendidikan formal merupakan pendidikan terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat terdiri atas sekolah pendidikan dasar, sekolah pendidikan menengah, dan sekolah pendidikan tinggi Anita (dalam Marzuki, 2017).

Sekolah adalah tempat peserta didik belajar secara mandiri, formal, serta lembaga atau tempat yang didesain untuk melaksanakan proses pembelajaran peserta didik yang dibimbing oleh guru. Sekolah terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) sederajat, dan Perguruan Tinggi. Salah satu bagian penting yang harus ditanamkan dan dibiasakan pada sebuah lembaga pendidikan adalah kedisiplinan Najmudin dkk (dalam Ihsan dan Isnaeni, 2020).

Secara psikologis, siswa usia SMA memasuki usia remaja. Masa remaja biasa juga disebut dengan masa adolesansi yaitu tumbuh menjadi dewasa atau fase adaptif dari perkembangan kepribadian, fase mencoba-coba Masa remaja merupakan masa yang mudah bergolak dan keguncangan Alwisol (dalam Anwar, 2017).

Havighurt (dalam Bafadal dkk, 2017) menekankan bahwa usia remaja memiliki tugas perkembangan diantaranya adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua, mampu mempersiapkan dirinya untuk karir, mampu mengembangkan keterampilan intelektual, memperoleh seperangkat nilai dan sistem dalam etika, serta mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara

sosial. Hadianti (dalam Maratong, 2020) seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata yang berlaku di sekolahnya

Setiap elemen yang ada di lingkungan sekolah haruslah bisa menaati peraturan yang ada pada sekolah tersebut. Agar bisa mematuhi peraturan sekolah diharapkan siswa bisa membiasakan diri mengenal dan mematuhi tata tertib yang ada di dalam sekolahnya. Sekolah adalah tempat untuk membiasakan diri dalam mengenali dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, berlatih disiplin, memberikan keteladanan baik guru atau peserta didik, serta sebagai tempat proses pembentukan karakter taat peraturan pada siswa Rahmawati dan Arsana (dalam Amal dan Rusnawati, 2019)

Wiyatamandala (dalam Kurniasih dan Sumaryati, 2019) disebutkan bahwa ketertiban adalah suatu kondisi yang menimbulkan keserasian dan keseimbangan tata kehidupan bersama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran.

Kepatuhan terhadap peraturan merupakan suatu kesadaran mengenai kemanfaatan peraturan, yang kemudian melahirkan bentuk kesetiaan terhadap nilai-nilai peraturan yang diberlakukan dalam kehidupan bersama dan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata. Seseorang akan patuh pada peraturan, apabila ia sadar bahwa peraturan itu berfungsi untuk melindungi kepentingan manusia

baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Kepatuhan merupakan sikap yang aktif yang didasarkan atas motivasi setelah ia memperoleh pengetahuan Susanti (dalam Asih, 2019).

Prijodarminto (2004) kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya.

Hasibuan (2003) kepatuhan merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kepatuhan yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan masyarakat, maka setiap orang harus berusaha agar mempunyai kepatuhan yang baik.

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah tidaklah muncul secara spontan dari dalam diri siswa. Kepatuhan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kebiasaan hidup siswa pada lingkungan keluarga dan pergaulan siswa tersebut baik di sekolah maupun diluar sekolah serta *school well being* ketika siswa berada di lingkungan sekolah maupun keluarga Mulyono (dalam Sabri dkk, 2018).

School well being pada siswa merupakan kehidupan emosional yang positif yang dihasilkan dari keselarasan antara faktor lingkungan, kebutuhan

pribadi, harapan siswa disekolah, dan keadaan siswa yang mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa di sekolah yang mencakup kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan dalam kehidupan sekolah yang dijalani Obrien (dalam Nanda dkk, 2015)

School well being merujuk kepada model konseptual *well-being* dimana ia mendefinisikan *well-being* sebagai pemenuhan kebutuhan tertentu dalam diri manusia seperti, *well being* yaitu *having, loving dan being* Allardt (dalam Amal dan Rusnawati, 2019).

Konu dan Rimpela (dalam Alwi, 2022) menjelaskan *school well-being* adalah peserta didik merasakan suasana pada sekolah yang berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan untuk pencapaian pengetahuan dan prestasi. Buchori (dalam Alwi, 2022) *school well-being* dibutuhkan dalam membangun lingkungan sekolah yang damai, karena pendidikan adalah salah satu sarana utama yang diperlukan dalam mengembangkan kehidupan yang harmoni dan damai. Seseorang yang dapat mengembangkan kedamaian akan cenderung merasa bahagia serta tidak mudah merasa cemas dan depresi di dalam hidupnya.

School well-being yang tinggi memberikan pengaruh positif diantaranya *adversity intelligence* pada siswa, meningkatkan *resiliensi*, meningkatnya kepatuhan siswa, dan optimisme pada siswa. Selain itu, *well-being* pada anak akan memberikan tingkat percaya diri yang tinggi, kreatif, toleransi, mudah bekerjasama dan *altruisme*. Akan tetapi, *school well-being* yang rendah akan berdampak negatif pada siswa diantaranya stres akademik, *intensi deliquensi*, kurang percaya

diri, dan cenderung mengabaikan dan tidak mematuhi aturan dan tata tertib di sekolah Saraswati dkk (dalam Alwi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 03 Oktober 2022 dengan 15 orang siswa di SMA Negeri 1 Solok, siswa mengatakan bahwa siswa pernah masuk ruangan bimbingan konseling (BK) dikarenakan siswa pernah ketahuan keluar dari sekolah tanpa izin, siswa jarang mengerjakan tugas di sekolah, siswa terlambat masuk sekolah, dan siswa berpakaian tidak sesuai aturan di sekolah. Siswa mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena siswa terbawa oleh lingkungan pertemanan, dimana siswa diajak untuk melanggar aturan agar siswa bisa diterima di lingkungan pertemanannya. Siswa juga mengatakan bahwa ketika siswa melanggar aturan sekolah bukan berarti siswa tidak akan sukses kedepannya, siswa memiliki keyakinan bahwa sukses tidak harus mengikuti aturan disekolah.

Beberapa siswa lainnya mengatakan bahwa, siswa melanggar aturan karena siswa kurang nyaman ketika berada di kelas di saat belajar, sehingga siswa memutuskan untuk tidak masuk kelas duduk di kantin, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga mengatakan bahwa ketika mereka tidak berpakaian seragam yang rapi di sesuai aturan sekolah, siswa tidak di tegur atau di perhatikan oleh lingkungan keluarga siswa, sehingga siswa tidak peduli lagi dengan aturan berpakaian rapi di sekolah. Namun beberapa siswa juga mengatakan bahwa ketika siswa tidak masuk sekolah di karenakan siswa dalam kondisi sakit, seperti demam, diare, dan sakit-sakit lainnya yang membuat siswa harus istirahat di rumah beberapa hari.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling (BK) di SMA Negeri 1 Solok mengatakan bahwa tingkat pelanggaran peraturan sekolah yang terjadi semakin hari semakin meningkat, dimana pelaku pelanggaran terbanyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Banyak sekali kasus pelanggaran yang masuk ke catatan bimbingan konseling, seperti siswa yang cabut di jam belajar, siswa yang sudah berminggu-minggu tidak masuk sekolah, siswa yang melawan dengan guru, siswa yang tidak pernah mengerjakan tugas sekolah, dan siswa yang tidak mengikuti aturan sekolah yang ada.

Guru bimbingan konseling (BK) mengatakan bahwa kebanyakan siswa yang tidak mematuhi aturan sekolah adalah siswa-siswa yang memang kurang di perhatikan orang tua siswa, siswa juga mengatakan bahwa siswa tidak nyaman belajar dengan guru-guru tertentu, siswa ikut-ikutan temannya agar terlihat keren, namun juga ada siswa yang melanggar aturan di karenakan memang kondisi fisiknya yang mengharuskan siswa tidak kesekolah.

Penelitian mengenai *School Well Being* dan kepatuhan juga pernah dilakukan oleh Amal dan Rusmawati (2019) yang berjudul “Hubungan *School Well Being* dengan kepatuhan mentaati tata tertib pada siswa SMP Negeri 4 Petarukan. Dimana hasil penelitian tersebut hipotesisnya diterima yang artinya adanya hubungan *School Well Being* dengan kepatuhan mentaati tata tertib pada siswa SMP Negeri 4 Petarukan. Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Marfinda (2020) yang berjudul “Hubungan antara *School Well Being* dengan Kepatuhan pada siswa terhadap tata tertib di SMP Negeri 04 Lembah Gumanti Kelas IX di Alahan Panjang. Dengan hasil penelitiannya hipotesis diterima,

sehingga terdapat hubungan antara *School Well Being* dengan Kepatuhan pada siswa terhadap tata tertib di SMP Negeri 04 Lembah Gumanti Kelas IX di Alahan Panjang.

Selanjutnya penelitian mengenai *School Well Being* yang dilakukan oleh Alwi dan Fakhri (2022) yang berjudul “*School Well Being* di Indonesia, Telaah Literatur”. Penelitian tentang kepatuhan yang dilakukan oleh Sabri dkk (2018) yang berjudul “Kepatuhan siswa terhadap tata tertib di sekolah (Studi pada siswa SMP N 1 Siompu). Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *School Well Being* dengan Kepatuhan siswa terhadap tata tertib di SMA Negeri 1 Kota Solok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *School Well Being* dengan Kepatuhan siswa terhadap tata tertib di SMA Negeri 1 Kota Solok ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara *School Well Being* dengan Kepatuhan siswa terhadap tata tertib di SMA Negeri 1 Kota Solok.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih tentang *school well being* dan kepatuhan, dan juga siswa diharapkan mampu untuk menerapkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah yang lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap guru agar lebih mampu untuk menyikapi permasalahan dari *school well being* siswa sehingga kepatuhan siswa bisa dalam mentaati aturan tata tertib meningkat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.